

**DINAMIKA KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT KORBAN  
BENCANA BANJIR BANDANG DAN TANAH LONGSOR PADA KAWASAN  
RAWAN BENCANA DI LERENG GUNUNG PASANG PEGUNUNGAN  
ARGOPURO**

**Verika Ayu Cahyaningrum<sup>1</sup> Panca Kursistin Handayani<sup>2</sup>  
Erna Ipak Rahmawati<sup>3</sup>**

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami 1) dinamika kesadaran lingkungan masyarakat rawan bencana, 2) mengetahui sikap masyarakat yang bermukim dikawasan rawan bencana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk mengungkap tujuan penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah lima belas orang korban bencana dan banjir bandang tahun 2006. Metode *focus group discussion (FGD)* digunakan sebagai metode pengumpulan data utama. Peneliti menggunakan metode analisis tematik. Penelitian ini menjelaskan proses tersebut ke dalam 3 fase. Fase-fase tersebut menjabarkan proses kesadaran lingkungan secara lebih mendalam ke dalam beberapa dimensi. Dalam fase tersebut terdapat aspek psikologis pelestarian lingkungan, yaitu pengetahuan tentang lingkungan, sikap tentang lingkungan, motivasi tentang lingkungan, kesadaran lingkungan, tanggungjawab personal dan dukungan sosial.

Fase pertama, Berdasarkan paparan hasil penelitian pada fase sebelum terjadi bencana terkait pemanfaatan hasil hutan, dapat disimpulkan bahwa tataran kesadaran lingkungan masyarakat masih berada pada tingkat kepedulian *egoistic* atau kepentingan pribadi, artinya masyarakat masih menempatkan alam sebagai sumber kehidupan untuk kepentingan pribadi.

Fase kedua, masyarakat melakukan relokasi pasca bencana dengan dibantu banyak pihak seperti relawan dan pemerintah setempat

Fase ketiga, Pada fase ini kesadaran lingkungan masyarakat muncul sebagai dampak dari pengalaman menjadi korban banjir bandang.

**Kata Kunci: Kesadaran lingkungan, Masyarakat, bencana.**

---

<sup>1</sup> Peneliti

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II

**DYNAMICS OF COMMUNITY ENVIRONMENT AWARENESS VICTIMS OF  
LAND FLOOD AND LAND FLOOD DISASTERS IN DISASTER DISASTER  
AREA IN MOUNT PASANG SLOPE ARGOPURO MOUNTAIN**

***Verika Ayu Cahyaningrum<sup>1</sup> Panca Kursistin Handayani<sup>2</sup>  
Erna Ipak Rahmawati<sup>3</sup>***

**ESSENCE**

*Research this aim for understand 1) dynamics awareness environment the community prone disaster , 2) knowing attitude people who live in area prone disaster . The approach used in research this is approach qualitative type descriptive for uncover aim research that . Informant in research this is fifteen people and flood victims bandang in 2006. Method focus group discussion (FGD) is used as method main data collection . Researcher use method analysis thematic . Research this describes the process to in 3 fas e . Phases that describes the process of awareness environment on a more deep to in some dimensions . In phase that there is aspect psychological preservation environment , that is knowledge about environment , attitude about environment , motivation about environment , awareness environment , personal responsibility and support social .*

*Phase first , Based on the exposure of research results in the phases before the disaster related to the utilization of forest products, it can be concluded that the level of environmental awareness of the community is still at the level of egoistic concern or personal interests, meaning that people still place nature as a source of livelihood for personal gain .*

*Phase second , the community post-disaster relocation with the help of many parties such as volunteers and local government*

*Phase third , in this phase Community environmental awareness arises as a result of the experience of being a banjir bandang victim .*

***Keywords: environmental awareness, community, disaster.***

<sup>1</sup> *Researcher*

<sup>2</sup> *Supervisor I*

<sup>3</sup> *Supervisor II*

## **A. PENGANTAR**

Kawasan rawan bencana merupakan kawasan dengan tingkat resiko bencana tinggi dimana potensi kejadian bencana terulang hampir setiap tahun. Potensi bencana dapat terjadi akibat kesalahan pengelolaan lingkungan oleh manusia seperti pemanfaatan bantaran sungai untuk hunian, dan aktivitas masyarakat (dalam Widuatie, 2016). Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rentan terhadap banjir bandang. Banjir bandang yang pernah terjadi di kabupaten Jember hingga menimbulkan banyak korban jiwa. Banjir bandang tersebut terjadi pada awal tahun 2006 di kecamatan Panti, kemudian di kecamatan Silo pada tahun 2008 dan 2009 (Yayasan Pengabdian Masyarakat, 2011). Disinyalir penyebabnya karena banyaknya penebangan hutan secara liar dan konversi hutan di daerah lereng gunung Argopuro. Banyaknya potongan-potongan kayu yang terseret saat banjir dijadikan bukti untuk mendukung pandangan ini (dalam Islamiyah, 2013).

Fenomena penyebab banjir tersebut diperkuat dengan hasil data awal wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2017 kepada salah satu responden warga desa Kemiri yang menjadi korban banjir bandang dan merupakan salah satu perangkat desa yang turut aktif dalam evakuasi korban pasca banjir bandang, menyebutkan bahwa penyebab banjir tersebut karena adanya penebangan hutan secara liar yang dilakukan oleh oknum-oknum masyarakat tertentu, selain itu juga sudah sejak tahun 2001 perbukitan di daerah Panti sudah berganti menjadi “kebun rakyat” yang ditanami kopi, coklat dan sebagainya. Terlebih karakteristik jenis

kontur tanah di daerah Panti yang labil membuat tanah menjadi lebih mudah untuk longsor jika tidak ada akar penahan sebagai peresap air hujan di sekitar pemukiman masyarakat, jika hutan ditebang dan pohon-pohon menjadi gundul, tentu hal tersebut akan memicu timbulnya banjir maupun longsor. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat yang bermukim di sekitar lereng, karena masyarakat menganggap bahwa dari hasil hutan dan perkebunan menjadi sumber mata pencaharian dan penghidupan mereka, oleh karena itu mereka akan saling berkerjasama jika terjadi ketimpangan ataupun mengusut masalah yang terjadi berkaitan dengan lingkungan mereka seperti kasus pengklaiman hak atas area hutan di Panti, karena ketika itu instansi yang mengklaim area hutan tersebut akan menebang pohon-pohon disana, tentu masyarakat sekitar tidak akan setuju karena akan berdampak pada pemukiman yang berada di bawahnya, terlebih ketika musim hujan tiba, sehingga masyarakat bersama dengan organisasi pecinta alam jember saling membantu menuntaskan masalah tersebut. Masyarakat menganggap alam merupakan tempat tinggal bersama, bahkan dari alam juga manusia mendapatkan makanan dan penghidupan, jika alam sekitar terganggu atau bahkan dirusak akan terjadi tumpang tindih hingga alam murka dan terjadi bencana. Persepsi dan pemahaman terhadap alam akan memberikan perbedaan yang begitu berarti. “pepohonan yang bagi sebagian orang bisa menimbulkan air mata bahagia, namun bagi sebagian lain hanya berupa benda hijau yang menjadi penghalang,” tulis William Blake dua abad lalu. “sebagian melihat alam sebagai sesuatu yang abstrak, meski tidak banyak jumlahnya, bahkan ada yang menganggap tak melihat keberadaan alam, namun bagi orang yang

yang mempunyai imajinasi, menyatakan bahwa alam adalah imajinasi, dan sebagaimana manusia, alampun juga bisa melihat (Goleman, 2009), selain itu orang Mollo yang tinggal di kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur menyatakan bahwa, orang Mollo percaya alam bagai tubuh manusia. Air sebagai darah, batu sebagai tulang, dan tanah sebagai daging, hutan sebagai kulit, paru-paru dan rambut. “kami tidak jadi manusia lagi kalau kami tidak tinggal ditanah ini, sedangkan tanah kami banyak longsor dan rusak, batu diambil dan dihancurkan, lalu air kotor, hilang, hutan diambil. Akibatnya tanah lepas pergi, air jadi kurang, padahal tanah, hutan, batu dan air memiliki fungsi yang sama dengan tubuh manusia,” ujar Ety Anone, perempuan Mollo dari Desa Kuanoel (dalam Maemunah, 2015).

Kesadaran lingkungan didefinisikan sebagai domain lingkungan yang terdiri dari dimensi teoritis, pengetahuan tentang lingkungan, sikap terhadap kualitas lingkungan dan perilaku yang sensitif terhadap lingkungan (Harizan, Saad, dan wahid, 2006), sehingga orang yang memiliki kesadaran lingkungan dapat diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang isu lingkungan, memiliki sikap yang jelas terhadap lingkungan, berperilaku sensitif terhadap krisis lingkungan yang diterapkannya dalam lingkungan sehari-hari.

Pasca banjir bandang yang terjadi pada tahun 2006 lalu, menggerakkan banyak instansi pemerintahan bahkan dari luar negeri seperti *Japan International Cooperation Agency* yang bekerja sama dengan Yayasan pengabdian masyarakat (YPM) datang untuk memberikan bantuan berupa kegiatan sosialisasi maupun simulasi tanggap bencana, hingga salah satu desa di kecamatan Panti sudah didirikan

desa siaga sebagai upaya pemerintah dalam peran tanggap bencana. Selain itu masyarakat juga saling gotong royong melakukan relokasi disekitar rumah.

Pasca banjir bandang, kondisi lingkungan di kecamatan Panti mulai berangsur-angsur mengalami perubahan, terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2017 bahwa masyarakat berusaha menjaga lingkungan pemukiman dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan pengerukan pasir disungai sebab akan berdampak pada pendangkalan sungai sehingga, jika hujan deras tiba air sungai akan meluap dan dapat menimbulkan banjir, membatasi mengambil kayu di hutan karena masyarakat menganggap eksploitasi terhadap hutan akan semakin memperparah degradasi lingkungan yang terjadi seperti banjir, tanah longsor, keringnya sumber mata air jika musim kemarau tiba. Bijak lagi ketika akan mengambil kayu, bibit-bibit pohon juga sudah terlihat di pinggir-pinggir sungai, serta reboisasi hutan karena menganggap hutan selama ini sudah dirusak, tentu alam akan marah dan terjadilah bencana. Hal ini membuktikan adanya perubahan perilaku dari masyarakat untuk melestarikan lingkungan, dan mencegah timbulnya banjir seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Salah satu warga juga menyatakan bahwa mereka masih trauma terkait banjir bandang tahun 2006 tersebut, namun belajar dari pengalaman, supaya bencana tidak terulang kembali masyarakat semakin berusaha untuk menjaga dan berhati-hati terhadap kondisi cuaca yang tidak menentu, terlebih jika sudah masuk musim hujan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kecamatan Panti menyebutkan bahwa dengan adanya pengalaman banjir bandang tersebut memberikan pengetahuan

tentang penyebab terjadinya banjir bandang (Islamiyah, 2013). Selain itu, penuturan dari salah satu subjek korban bencana yang kehilangan tangan kirinya menjelaskan bahwa ketika hujan tiba dan sudah lebih dari 1 hari, maka dengan segera ia akan mengungsi ke tempat yang lebih aman, sebab dari pengalaman subjek menjadi korban banjir bandang hingga harus kehilangan tangan kirinya, membuat subjek belajar supaya tidak menjadi korban lagi, karena menurutnya orang tidak akan menyadari makna kata-kata atau tanda-tanda peringatan sebelum benar-benar mengalami. Proses perubahan perilaku tersebut dapat terjadi karena adanya *vicarious trauma*, yang merupakan proses perubahan yang terjadi karena rasa peduli yang berlebihan pada sesuatu yang sedang terluka (sakit) dan segera bertanggungjawab untuk segera menolong dari waktu ke waktu, proses ini dapat berdampak pada perubahan psikis, fisik dan kesejahteraan spiritual menurut Pearlman & McKay (dalam Halimah, 2012). McCann dan Pearlman (Hesse, 2002) membuat hipotesis bahwa pengalaman traumatik dapat menyebabkan gangguan yang serius pada beberapa aspek dalam skema kognitif seseorang yang meliputi keyakinan tentang rasa aman, harga diri, kepercayaan, ketergantungan, kontrol, dan *intimacy*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk merinci kekhususan dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul terhadap sampel tujuan (Ahmadi 2016). Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat

yang menjadi korban bencana banjir bandang dengan kategori kerusakan ringan, sedang, dan tinggi.

Populasi yang akan digunakan adalah masyarakat korban bencana banjir yang bermukim di lereng gunung pasang yang berjumlah 719 korban, dan memakai sampel sebanyak 15 orang dengan berbagai tingkat kategori kerusakan yang dialami. Ciri-ciri subjek penelitian antara lain: (1). Masyarakat korban banjir bandang Pantai tahun 2006-2017 dengan umur 30-50 tahun, (2). Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, (3). Masih berdomisili di Pantai, (4). Dapat berkomunikasi. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah FGD.



### C. HASIL PENELITIAN

pengalaman sebagai korban banjir



Pengetahuan tentang lingkungan



Motivasi tentang lingkungan



Tanggungjawab personal terhadap lingkungan



Kesadaran lingkungan

#### D. PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang telah dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa proses dinamika kesadaran lingkungan berawal dari terjadinya bencana banjir bandang pada tahun 2006, disinyalir penyebabnya karena banyaknya penebangan hutan secara liar dan konversi hutan di daerah lereng gunung Argopuro, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan seperti sering mengambil kayu di hutan selain untuk dijual juga untuk kayu bakar, *illegal logging* di daerah perbukitan yang dilakukan oleh oknum-oknum masyarakat tertentu, selain itu juga sudah sejak tahun 2001 perbukitan di daerah Panti sudah berganti dengan “kebun rakyat” yang ditanami kopi, coklat dan sebagainya, terlebih karakteristik jenis kontur tanah di daerah Panti yang labil membuat tanah menjadi lebih mudah untuk longsor jika tidak ada akar penahan sebagai peresap air ketika musim penghujan tiba (Islamiyah, 2013).

Selama bencana terjadi, masyarakat tinggal dipengungsian dalam waktu cukup lama, selama itu masyarakat berusaha hidup seadanya dengan bantuan dari pemerintah. Selama di pengungsian masyarakat berupaya untuk menciptakan kondisi yang layak, bersih, dan sehat untuk ditinggali dengan membuat dapur umum dan fasilitas umum lain (seperti MCK) agar masyarakat tidak buang air besar sembarangan hingga dapat mencemari sungai. Pada fase ini meskipun dalam kondisi terbatas, tampaknya masyarakat masih berupaya memikirkan kebersihan lingkungan dalam tataran untuk kesejahteraan dan kesehatan masyarakat sendiri, bukan untuk

kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan masyarakat pada fase saat terjadi bencana berada pada tataran egoistic.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dari serangkaian kejadian bencana banjir bandang tersebut membuat masyarakat seolah mulai membenahi banyak aspek dalam hidup mereka, tidak hanya aspek pekerjaan yang sebelumnya menambang pasir maupun penebang pohon menjadi petani dan pekerja kebun di daerah perkebunan, namun juga aspek lingkungan yang terus dibenahi dengan menanam tanaman keras dan bibit-bibit pohon, tidak membuang sampah, hingga mengadakan kerja bakti bersama selain untuk menjaga lingkungan, juga sebagai kegiatan pengakraban antar masyarakat.

## **E. KESIMPULAN**

Secara kognitif masyarakat memahami arti menjaga lingkungan dengan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merusak lingkungan seperti *illegal logging*, mengeruk pasir dan batu disungai, membuang sampah sembarangan dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menimbulkan dampak negatif untuk keseimbangan lingkungan, namun masyarakat beranggapan bahwa hutan dan alam tidak akan habis meski dipergunakan secara terus menerus, hingga aktivitas penebangan hutan tersebut terus dilakukan, sedangkan secara afektif masyarakat tidak merasa bersalah karena menebang hutan sudah menjadi kebiasaan sejak lama, terlebih dampaknya pun tidak dirasakan secara langsung, sehingga perilaku menebang hutan terus dilakukan hingga terjadilah bencana banjir bandang.

Kondisi daerah Panti sendiri sudah berangsur-angsur dibenahi dari tahun ke tahun, namun masih saja ada oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab menebang pohon dan menjadikan lahan hutan sebagai perkebunan. Hal tersebut yang membuat masyarakat khawatir, terlebih pengalaman pernah menjadi korban bencana banjir bandang yang membuat masyarakat khawatir bencana banjir bandang yang sebelumnya pernah terjadi dengan adanya aktivitas-aktivitas perusakan lingkungan, sedangkan beberapa masyarakat memahami arti menjaga lingkungan, namun dengan adanya tuntutan kebutuhan akan kebutuhan hidup membuat perilaku yang dimunculkan masih merusak lingkungan dengan menebang pohon untuk kayu bakar dan dijual.

Kesadaran lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja seperti pengetahuan tentang lingkungan, motivasi dalam menjaga lingkungan, dukungan sosial, sikap terhadap lingkungan, dan tanggungjawab personal terhadap tingkah laku, namun juga dari faktor eksternal seperti pemerintah dan gotong royong bersama semua lapisan masyarakat sebagai bentuk-bentuk usaha bersama dalam menciptakan kesadaran lingkungan demi menjaga ekosistem alam yang seimbang.

Beberapa subjek sudah memiliki pengetahuan mengenai arti menjaga lingkungan dengan benar, sehingga dari adanya pengetahuan tersebut subjek memiliki motivasi untuk menjaga lingkungan sehingga menjadikan kebiasaan untuk menjaga lingkungan sebagai tanggungjawab personal sebagai manusia untuk menjaga alam terlebih adanya dukungan sosial dalam lingkungan tersebut semakin

memperkuat perilaku pelestarian tersebut, sehingga sikap yang dimunculkan dalam lingkungan adalah menjaga dan merawat lingkungan dengan baik.

Faktor-faktor yang membuat tingkah laku pelestarian lingkungan tidak terwujud dengan baik di masyarakat antara lain Kurangnya pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan pada dirinya, sehingga stimulus dari lingkungan tidak menimbulkan kebutuhan untuk melestarikan lingkungan, masyarakat disekolah mendapatkan pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan, namun ketika melihat hutan, yang terjadi adalah kebutuhan menebang pohon untuk diambil kayunya, sebab yang dipikirkannya adalah jika hanya mengambil pohon sebagian, tentu tidak akan menjadi masalah besar, sehingga perilakunya akan tetap menebang pohon dan tidak ada standar perilaku tingkah laku yang seharusnya dilakukan untuk pelestarian hutan.

## **F. SARAN**

### **1. Pemerintah**

Saran untuk pemerintah agar lebih memberikan peraturan yang jelas dan tegas terkait kepemilikan dan pendayagunaan fungsi hutan dan lahan bagi masyarakat.

### **2. Peneliti selanjutnya**

Saran untuk peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk mengambil tema serupa, maka diharapkan mampu mengeksplorasi lebih mendalam mengenai dinamika masing-masing aspek-aspek pelestarian lingkungan terutama yang terkait dengan kesadaran lingkungan. selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat

menggali data kepada instansi yang terkait dengan pemangku hutan seperti KPH, PERHUTANI agar didapatkan informasi yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Goleman (2009). *Ecological Intelligence, Mengungkap Rahasia Dibalik Produk-Produk Yang Kita Beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ismiyah W., Nawiyanto., dan Sumardianti S. (2013). Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Tahun 2006. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*. Volume 1, Hal 1-8.
- Maemunah S. (2015). *Mollo, Pembangunan dan Perubahan Iklim: usaha memulihkan alam yang rusak*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Tim Yayasan Pengabdian Masyarakat (YPM). (2011). *Buku Manual Evakuasi Darurat Bencana Banjir Bandang di Kabupaten Jember*. Jember: Kerjasama Japan International Cooperation Agency (JICA)-YPM.
- Widuatie R. E. dan Budiman S. A. (2016). *Peningkatan Kapasitas Masyarakat Rawan Bencana Berbasis Komunitas : Studi Kebencanaan Di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember*.

## **G. IDENTITAS PENELITI**

- A. Nama : Verika Ayu Cahyaningrum**
- B. Alamat Rumah : Perum Taman Bambu Blok E no 9, Wirolegi,  
Jember**
- C. No telp : 085549045756**